

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Permasalahan dalam pendidikan begitu luar biasa karena pendidikan memiliki nilai fundamental bagi kepentingan setiap orang maupun kemajuan masyarakat. Rendahnya kompetensi guru salah satunya disebabkan oleh minimnya minat masyarakat untuk menjadi guru.¹ Sehubungan dengan hal tersebut, perbaikan masa depan bangsa seharusnya diletakkan pada sistem pendidikan yang berkualitas, sehingga mampu melahirkan sumber daya manusia yang handal di masa depan. Pembelajaran dalam sebuah pendidikan merupakan hal penting yang perlu di perbaiki dan kembangkan. Pembelajaran mengandung makna adanya kegiatan belajar dan mengajar dimana pihak yang mengajar adalah guru dan yang belajar adalah siswa yang berorientasi dalam mengembangkan sebuah pengetahuan. Sedangkan menurut undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 2 tahun 2003 menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar suatu lingkungan belajar.²

Pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai

¹ L Leonard, *Kompetensi Tenaga Guru Pendidik di Indoneisa: Analisis Dampak Rendahnya Kualitias SDM Guru dan Solusi Perbaikannya*, dalam jurnal *Formatif*, Vol. 5 No.3, 2016, hal. 194

² PR INDONESIA, Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 1

tujuan kurikulum.³ Guru merupakan faktor terpenting dalam pencapaian keberhasilan pembelajaran. Seorang guru yang profesional harus berpegang teguh kepada kode etik profesi. Kode etik disini lebih dikhususkan lagi tekanannya pada perlunya memiliki akhlak yang mulia. Dengan akhlak mulia, seorang guru akan dijadikan panutan, contoh dan teladan.⁴ Mereka memiliki peranan penting dalam perkembangan dunia pendidikan, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk Allah yang berpotensi untuk mendidik dan dididik sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Ali Imran ayat 78 :⁵

وَإِنَّ مِنْهُمْ لَفَرِيقًا يَلُؤُونَ بِالْكِتَابِ لِتَحْسَبُوهُ مِنَ الْكِتَابِ وَمَا هُوَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَقُولُونَ هُوَ

مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَمَا هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ الْكُذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Artinya : “ Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: “Hendaklah kamu menjadi penyembah – penyembahku bukan penyembah Allah.” Akan tetapi (dia berkata): “Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya”. (Q.S Ali Imron : 78)

Mengajar hanya dapat dilakukan dengan baik dan benar oleh seseorang yang telah melewati pendidikan tertentu yang memang dirancang untuk mempersiapkan calon guru. Dengan kata lain mengajar merupakan suatu profesi. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat, muncul dua kecenderungan yang pertama, proses mengajar

³ Moh. Suardi, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta : Deepublish, 2018), hal. 6

⁴ H. Ramayulis, *Profesi & Etika Keguruan*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2013), hal. 6

⁵ Departemen Agama RI Al-Hikmah, *Al-Qur'an dan terjemah*, (Jawa Barat : CV Penerbit Diponegoro, 2013), hal. 60

menjadi sesuatu kegiatan yang semakin bervariasi, kompleks, dan rumit. Kedua, ada kecenderungan pemegang otoritas struktural, ingin memaksakan kepada guru untuk mempergunakan suatu cara mengajar yang kompleks dan sulit. Sebagai akibat munculnya dua kecenderungan di atas, guru dituntut untuk menguasai berbagai metode mengajar dan diharuskan menggunakan metode tersebut.⁶ Selain itu, membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum pernah mereka ketahui. Seorang guru harus terus mengikuti perkembangan teknologi sehingga apa yang disampaikan kepada peserta didik merupakan hal – hal yang terus diperbarui.

Selain masih kurangnya sarana dan fasilitas belajar adalah faktor guru. Pertama guru belum bekerja dengan sungguh-sungguh. Kedua, kemampuan profesional guru masih kurang. Guru belum memiliki pengetahuan dan keterampilan mengelola peserta didik. Misalnya banyak kasus guru memberikan hukuman yang berlebihan terhadap peserta didik, bahkan sampai melukai. Selain itu, penguasaan guru terhadap materi pembelajaran masih dangkal. Misalnya guru kesulitan dalam menerapkan materi yang diajarkan dengan kehidupan siswa sehari-hari.⁷ Jadi, dapat diketahui bahwa semua metode, media, dan sebagainya tidak akan berarti jika guru tidak mampu memerankan tugasnya dengan baik. Guru tidak lagi sekedar menyampaikan materi pembelajaran saja, tetapi lebih dari itu, harus

⁶ Jamil Suprihatiningrum dan Guru Profesional Pedoman Kinerja, *Kualifikasi & Kompetensi Guru*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 25

⁷ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru*, (Jakarta : Kencana, 2011), hal. 4

mampu memiliki sikap *Ing ngarso sung Tuladha, Ing madya mangan karso, Tut wuri Handayani*.⁸

Menurut sulfemi dalam bukunya yang berjudul *Kompetensi Profesional Guru Indonesia dalam Menghadapi MEA*, agar terbentuknya SDM peserta didik secara baik maka seharusnya diawali dari guru karena yang melakukan perbaikan disekolah adalah guru dan kepala sekolah sedangkan untuk pengawas hanya mengawasi. Guru merupakan peran utama dalam peningkatan kualitas peserta didik.⁹ Sehingga guru diharapkan jangan sekedar duduk berpangku tangan namun harus berpikir bahwa kedepan persaingan semakin ketat oleh karena itu potensi yang ada pada guru harus dikembangkan jangan pernah puas dengan ilmu yang dimiliki akan tetapi terus belajar dan terus kembangkan kompetensi demi untuk masa depan anak didik disekolah.

Kompetensi merupakan gambaran hakikat kualitatif dan perilaku seseorang. Kompetensi merupakan kapasitas untuk melakukan sesuatu, yang dihasilkan dari proses belajar. Kompetensi diartikan sebagai suatu keterampilan/kemahiran yang bersifat aktif.¹⁰ Kompetensi guru menurut UUGD No. 14/2005 pasal 10 ayat 1 PP. No. 19 tahun 2005 pasal 28 ayat 3, guru wajib memiliki kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.¹¹ Dengan adanya tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan saat ini maka guru harus pandai-pandai membuat metode baru dalam meningkatkan

⁸ Ali Mustadi, *Landasan Pendidikan Sekolah Dasar*, (Yogyakarta : UNY Press, 2020), hal. 41

⁹ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi...*, hal. 41

¹⁰ Ramayulis, *Profesi & Etika...*, hal. 53

¹¹ Jamil Suprihatiningrum, *Guru profesional...*, hal. 100

keterampilan membaca Al-Qur'an peserta didik agar mudah di pahami. Oleh karena itu, saat ini merupakan waktu yang tepat untuk membangun sebuah paradigma baru yang dapat menjamin keberlangsungan pendidikan yang berkualitas dan pengelolaannya yang efisien, serta mampu memberi kesempatan lebih luas kepada guru untuk mengaktualisasikan seluruh kompetensi yang harus dimiliki dalam proses belajar mengajar. Selanjutnya, kelak diharapkan dapat mewujudkan kewibawaan guru yang tinggi karena ditunjang oleh tingginya kompetensi mengajar.

Menghadapi tantangan dunia modern yang bersifat sekuler dan materialistis, umat islam dituntut untuk menunjukkan bimbingan dan ajaran Al-Qur'an yang mampu memenuhi kekosongan nilai moral kemanusiaan dan spiritualitas, disamping membuktikan ajaran-ajaran Al-Qur'an yang bersifat rasional dan mendorong umat manusia untuk mewujudkan kemajuan dan kemakmuan serta kesejahteraan.¹² Dalam proses mempelajari Al-Qur'an, tentunya ada tingkatan – tingkatan, mulai dari tingkatan yang paling dasar yakni mengeja huruf demi huruf hingga lancar membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa pembelajaran Al-Qur'an yang dilakukan guru atau ustadz kepada peserta didik bertujuan agar membuat peserta didik terdorong untuk mempelajari Al-Qur'an dengan baik, sesuai dengan makhorijul huruf, dan bisa mengamalkannya.¹³ Jadi, dalam mengajarkan membaca Al-Qur'an perlu adaya keterampilan khusus

¹² Said Aqil Husein, *Aktualisasi Nilai-nilai Al-Qur'an Dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Press, 2003), hal. 6

¹³ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta : Prismsophie, 2004) hal. 144

agar peserta didik mudah memahami dengan baik. Seperti halnya dalam bukunya Nurdin bahwa keterampilan merupakan salah satu unsur kemampuan yang dapat dipelajari pada unsur penerapannya. Suatu keterampilan merupakan keahlian yang bermanfaat untuk jangka panjang.¹⁴

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan pada objek penelitian ini, di lembaga pendidikan SMP Islam Al Azhaar terdapat pembelajaran membaca Al-Qur'an setiap pagi hari. Selain itu, tidak hanya membaca Al-Qur'an saja, akan tetapi menghafalkan surat-surat pendek. Beberapa peserta didik masih ada yang belum bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar. Hal tersebut tentu menjadi masalah dalam kualitas membaca Al-Qur'an peserta didik. Kemampuan mengajar guru disini sangat berpengaruh besar terhadap cara belajar membaca Al-Qur'an pada peserta didik. Jadi, kompetensi guru merupakan salah satu masalah yang serius, karena membaca Al-Qur'an merupakan suatu kegiatan keagamaan dalam rangka meningkatkan keimanan peserta didik.¹⁵ Dalam kegiatan membaca Al-Qur'an, peserta didik diajarkan cara membaca yang benar dan lancar dengan Makhorijul huruf beserta hafalan surat-surat. Pembelajaran Al-Qur'an di SMP Islam Al Azhaar ini menggunakan metode *yan'bu'a*. Dalam penerapannya tentu saja disesuaikan dengan kemampuan anak berdasarkan jenjang-jenjang mulai dari jilid satu, dua, tiga, empat, lima, enam hingga jilid tujuh.

¹⁴ *Ibid*

¹⁵ Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada saat magang II di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung

Sesuai dengan hasil observasi yang saya lakukan, beberapa peserta didik masih ada yang kurang berminat dalam membaca Al-Qur'an sehingga menuntut guru di SMP Islam Al Azhaar melakukan pembelajaran yang interaktif, kreatif, dan inovatif dalam menarik minat peserta didik, maka akan terbentuk generasi muda yang religious. Terlihat masih ada peserta didik yang malas-malasan, maka dari itu guru disana terlihat aktif, semangat dalam pembelajaran, mampu menciptakan suasana yang menyenangkan sehingga peserta didik tertarik dengan materi, dan di sekolah tersebut menerapkan sebuah metode pembelajaran Al-Qur'an yaitu metode *yanbu'a*. Pada lembaga tersebut sebelum guru terjun dalam mengajarkan cara membaca Al-Qur'an bagi peserta didik, guru harus bisa membaca Al-Qur'an menggunakan metode *yanbu'a* dengan baik dan benar. Lembaga melakukan tes baca Al-Qur'an terlebih dahulu kepada guru-guru saat interview kerja. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kompetensi guru dalam membaca Al-Qur'an.

Metode *yanbu'a* sendiri merupakan suatu pembelajaran membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an yang disusun secara sistematis terdiri dari tujuh jilid, cepat tepat, benar dan tidak putus-putus sesuai dengan makhorijul huruf dan tajwid.¹⁶ Sebelum memakai metode *yanbu'a*, disana menggunakan metode qiraati yang memiliki standart minimal jumlah murid dan gurunya harus lulus dengan jumlah yang sudah ditentukan. Padahal pada lembaga tersebut semua guru wajib untuk bisa mengaji. Oleh karena

¹⁶ Muslikah Suriah, *Metode Yan'bu'a untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada Kelompok B-2 RA Permata Hati Al-Mahalli*, Jurnal Pendidikan Madrasah, Vol. 3 No. 2, 2018, hal. 293

itu, lembaga tersebut memilih metode *yanbu'a* sebagai pembelajaran Al-Qur'an karena guru tidak perlu memiliki ijazah atau lulus terlebih dahulu dalam mengajar. Guru hanya dituntut untuk menuntaskan minimal jilid empat agar bisa menjadi guru *yanbu'a*. Jika guru tersebut bacaan Al-Qur'an masih kurang baik, maka tidak akan bisa lulus jilid atau naik ke jilid selanjutnya. Jadi, tidak hanya peserta didik yang belajar membaca Al-Qur'an dengan metode *yanbu'a*. Akan tetapi, setiap guru diuntut untuk memiliki keterampilan dalam membaca Al-Qur'an dengan mengikuti bimbingan khusus terlebih dahulu.

Dari penjelasan diatas metode *yanbu'a* sendiri merupakan suatu cara atau metode membaca, menulis, menghafal Al-Qur'an yang pembelajarannya menyelaraskan metode-metode baca tulis Al-Qur'an yang sudah ada. Kemampuan guru berupa kompetensi kepribadian, pedagogik, dan profesional dalam meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an diharapkan mampu membuat peserta didik memahami dan menerapkan metode *yanbu'a* dengan benar. Oleh karena itu, penulis sangat tertarik untuk mengadakan penelitian dilembaga tersebut karena guru disana memiliki kompetensi yang bagus dalam membaca Al-Qur'an terlihat pada proses pembelajaran metode *yanbu'a*, membaca Al-Qur'an dengan baik, dan memiliki kepribadian yang dapat dijadikan suri tauladan bagi peserta didiknya. Guru yang kompeten menjadi faktor utama dalam keberhasilan sebuah pembelajaran membaca Al-Qur'an melalui metode *yanbu'a*. Disana tidak hanya peserta didik yang belajar membaca Al-Qur'an, akan tetapi guru diuntut untuk mengikuti bimbingan khusus membaca Al-Qur'an sehingga

guru disana memiliki kompetensi yang profesional dan berkualitas dalam mengajarkan Al-Qur'an melalui metode *yanbu'a*. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Al-Qur'an Peserta Didik melalui Metode *yanbu'a* di SMP Islam Al Azhaar”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah disajikan di atas, maka yang dijadikan sebagai fokus penelitian dapat penulis rumuskan seperti dibawah ini :

1. Bagaimana kompetensi kepribadian guru dalam meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an peserta didik jilid 3 melalui metode *yanbu'a* di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung?
2. Bagaimana kompetensi profesional guru dalam meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an peserta didik jilid 3 melalui metode *yanbu'a* di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung?
3. Bagaimana kompetensi pedagogik guru dalam meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an peserta didik jilid 3 melalui metode *yanbu'a* di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mendeskripsikan kompetensi kepribadian guru dalam meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an peserta didik jilid 3 melalui metode *yanbu'a* di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung.

2. Untuk mendeskripsikan kompetensi profesional guru dalam meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an peserta didik jilid 3 melalui metode *yanbu'a* di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung.
3. Untuk mendiskripsikan kompetensi Pedagogik guru dalam meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an peserta didik jilid 3 melalui metode *yanbu'a* di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi berguna untuk menambah wawasan keilmuan dan khasanah ilmiah, terutama dalam hal kompetensi guru dalam meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an peserta didik.

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dalam penelitian ini adalah :

a. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan motivasi kepada guru dalam mengembangkan kompetensinya terhadap peningkatan keterampilan membaca Al-Qur'an peserta didik.

b. Bagi peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an bagi peserta didik didik jilid 3 dan umumnya untuk jilid-jilid yang lain.

c. Bagi lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pembelajaran Al-Qur'an dengan metode *yan'bu'a*.

d. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan dalam penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan lebih komprehensif khususnya berkenaan dengan penelitian.

E. Penegasan Istilah

Agar di kalangan pembaca terjadi ketepatan dalam memahami makna beberapa istilah sebagai termuat dalam judul skripsi “Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Al-Qur'an Peserta didik melalui Metode *yanbu'a* di SMP Islam Al – Azhaar Tulungagung”, maka perlu lebih dahulu disampaikan penegasan istilah dalam judul tersebut seperti di bawah ini :

1. Penegasan istilah secara konseptual

a. Kompetensi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kompetensi berarti kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal.¹⁷ Sedangkan menurut Ramayulis,

“ Kompetensi adalah satu kesatuan yang utuh untuk menggambarkan potensi, pengetahuan keterampilan, dan sikap yang dinilai, yang terkait dengan profesi tertentu berkenaan dengan bagian-bagian yang dapat diaktualisasikan dan diwujudkan dalam bentuk tindakan atau kinerja untuk menjalankan profesi tertentu”.¹⁸

¹⁷ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional...*, hal. 97

¹⁸ Ramayulis, *Profesi...*, hal. 54

Suprihatiningrum menyatakan bahwa

“... menurut asal katanya, *competency* berarti kemampuan atau kecakapan”.¹⁹

b. Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar.²⁰ Dalam undang-undang guru dan dosen No.14 Tahun 2005 Pasal 2, guru dikatakan sebagai tenaga professional yang mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikasi pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu.²¹

Guru dalam proses belajar mengajar adalah orang yang memberikan pelajaran. Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun secara klasikal, baik disekolah maupun diluar sekolah.²² Jadi, guru merupakan orang yang memiliki kemampuan dalam mengajarkan sesuatu kepada orang lain.

c. Keterampilan

Kata keterampilan berasal dari akar kata terampilan berarti cakap dalam menyelesaikan tugas, mampu dan cekatan. Keterampilan berarti

¹⁹ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional...*, hal. 97

²⁰ *Ibid.*, hal. 24

²¹ *Ibid.*

²² Hamzah B. Uno dan S. E. Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2016), hal. 2

kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Hal yang sama dikemukakan oleh Gibson dkk. bahwa

“Keterampilan adalah kompetensi yang berhubungan dengan pekerjaan”.²³

Pengertian keterampilan berasal dari kata terampil yang berarti cakap dalam menyelesaikan tugas, mampu dan cekatan. Keterampilan berarti kecakapan untuk menyelesaikan tugas.²⁴

d. Al-Qur'an

Para ulama telah berbeda pendapat dalam menjelaskan kata Al-Qur'an dari sisi derivasi (*isytiqaq*), cara melafalkan (apakah menggunakan hamzah atau tidak). Apakah ia merupakan tafsir sifat atau kata jadian. Sebagian dari mereka diantaranya Al-Lihyani berkata bahwa

“Kata Al-Qur'an merupakan kata ajdian dari kata dasar *qara'a* (membaca) sebagaimana kata rujhan dan ghufron.”²⁵

Adapun menurut istilah para ulama berbeda pendapat dalam memberikan definisi terhadap Al-Qur'an. Ada yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bersifat mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Jibril dengan lafal dan maknanya dari Allah SWT, yang dibuktikan secara

²³ Rustan, *Administrasi Pendidikan*, (Makassar : Aksara Timur, 2015) hal. 61

²⁴ Sudarto, *Keterampilan dan Nilai sebagai Materi Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Jurnal Al Lubab, Vol. 1 No. 1, 2016, hal. 107

²⁵ Moch. Tolchah, *Aneka Pengkajian Studi Al-Qur'an*, (Yogyakarta : PT. LKiS Printing Cermerlang, 2016), hal. 109

mutawatir; membacanya merupakan ibadah; dimulai dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas.²⁶

e. Peserta didik

Bahasa Arab memiliki tiga istilah yang sering digunakan untuk menunjukkan pada peserta didik. Tiga istilah tersebut adalah *tilmidz*, yang berarti murid atau siswa, murid yang berarti yang menginginkan atau membutuhkan, dan *thalib 'ilm* yang berarti penuntut ilmu, pelajar, atau mahasiswa. Ketiga istilah tersebut mengacu kepada seseorang yang tengah menempuh pendidikan, baik pendidikan formal, informal maupun non formal.²⁷

Menurut Ramayulis bahwa

“Peserta didik merupakan bahan mentah di dalam sebuah proses transformasi yang disebut pendidikan, sehingga menurut beliau bahwa peserta didik adalah orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis, pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri dari seorang peserta didik yang memerlukan bimbingan dari seorang pendidik.”²⁸

Adapun yang dimaksud dengan peserta didik dalam pengertian-pengertian umumnya adalah tiap orang atau sekelompok orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab 1 pasal 1 ayat 4,

²⁶ M. Quraish Shihab, *Sejarah dan ulum Al-Qur'an*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2008), hal. 13

²⁷ Saifuddin Amin, *Etika Peserta Didik Menurut Syaikh Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin*, (Sleman : Deepublish, 2019) hal. 24

²⁸ *Ibid*

dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan peserta didik yaitu anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.²⁹ Peserta didik adalah orang yang menuntut ilmu atau disebut juga pelajar, yaitu orang yang belajar.³⁰

Jadi, peserta didik merupakan orang yang memerlukan arahan, bantuan, dan bimbingan dari orang lain yang memiliki pengalaman dalam bidangnya.

f. Metode *yanbu'a*

Metode *Yanbu'a* adalah suatu metode pembelajaran membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an yang disusun secara sistematis terdiri dari tujuh jilid, cepat tepat, benar dan tidak putus-putus sesuai dengan makhorijul huruf dan ilmu tajwid.³¹

2. Penegasan istilah secara operasional

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Al – Qur'an peserta didik melalui Metode *yanbu'a* di SMP Islam Al Azhaar berarti usaha atau kemampuan apa saja yang dilakukan oleh guru di SMP Islam Al Azhaar guna meningkatkan ketrampilan membaca Al-Qur'an peserta didik dan menumbuh kembangkan keinginan atas kesadaran sendiri untuk membaca kitab Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dalam skripsi

²⁹ Moh. Haitami Salim dan Syamsul kurniawan, *Studi Islam Pendidikan Islam*, (Jogjakarta : Ar-ruzz Media, 2012) hal. 166

³⁰ J.U. Muliawan, *Ilmu Pendidikan islam*, (Jakarta : PT RajaGrafindo, 2015), hal. 167

³¹ Muslikah Suriah, *Metode Yan'bua untuk...*, hal. 293

ini yang akan dibahas terbatas pada tiga kompetensi guru, yaitu kepribadian, professional dan pedagogik, yang mana ketiga kompetensi tersebut banyak dijumpai atau diterapkan dalam dunia pendidikan.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang isi penulisan skripsi ini, maka secara singkat penulis merumuskan sistematika pembahasannya sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan, pada bab ini meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian Pustaka, adapun kajian pustaka memuat pembahasan mengenai tinjauan tentang kompetensi guru, tinjauan mengenai keterampilan membaca Al-Qur'an, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

BAB III: Metode Penelitian, pada bab ini meliputi rancangan penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV: Hasil penelitian, pada bab ini disajikan deskripsi data hasil penelitian lapangan, dan temuan penelitian.

BAB V : Pembahasan hasil penelitian

BAB VI: Penutup, pada bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran.